

**WOMEN'S STRUGGLE IN BUTON WAKATOBI FOLK STORY****PERJUANGAN PEREMPUAN  
DALAM CERITA RAKYAT BUTON-WAKATOBI**

**Ratna Prihatiningsih<sup>1</sup>, Rina Ratih<sup>2</sup>**  
**Universitas Ahmad Dahlan**  
**Jalan Ringroud Selatan, Tamanan**  
**Yogyakarta, 55166, Indonesia**  
[ratna2000003016@webmail.uad.ac.id](mailto:ratna2000003016@webmail.uad.ac.id)  
[Rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id](mailto:Rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id)

**Abstract**

Women's struggle to gain their rights is depicted in folklore. This research aims to describe the forms of women's struggle in the political, social and educational fields in Buton-Wakatobi folklore using feminist studies. This research is a qualitative research. The data collection method uses listening, note-taking and literature review. The data sources for this research are eight Buton-Wakatobi Folk Tales (2017). The data analysis technique used in this research is an interactive model analysis technique, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research are as follows: (a) women's struggle in the political field is found in the folklore 'Why water palm is controlled by people' (2 data), 'Wambine dali with wakakuni ngkea ngkea' (3 data), 'Wa odhe iriwondhu' (4 data data), and 'Te fa odhe lumangke peesa' (1 data), (b) women's struggle in the social sector is found in the folktale 'Wandiu-ndiu' (6 data). 'Mount Sambokoka Kalidupa' (7 data), 'Lasikori Cave' (7 data), 'Wandiu-ndiu' (4 data), and (c) women's struggle in education found in the folklore 'Tefa Odhe Lumangke Peesa' (3 data ). Stereotypes and injustice towards female characters are still depicted in Buton-Wakatobi folklore, but various struggles have been carried out by women in the political, social and educational fields to obtain equal rights with men.

**Keyword:** *Foklore, struggle, feminism, method*

**Abstrak**

Perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya tergambar dalam cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan perempuan dalam bidang politik, sosial, dan pendidikan dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi dengan kajian feminis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, baca catat, dan kajian kepustakaan. Sumber data penelitian ini delapan Cerita Rakyat Buton-Wakatobi (2017). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (a) perjuangan perempuan dalam bidang politik ditemukan pada cerita rakyat 'Mengapa air enau dikuasai orang' (2 data), 'Wambine dali dengan wakakuni ngkea ngkea' (3 data), 'Wa odhe iriwondhu' (4 data), dan 'Te fa odhe lumangke peesa' (1 data), (b) perjuangan perempuan dalam bidang sosial ditemukan pada cerita rakyat 'Wandiu-ndiu' (6 data), 'Gunung sambokoka kalidupa' (7 data), 'Gua Lasikori' (7 data), 'Wandiu-ndiu' (4 data), dan (c) perjuangan perempuan dalam pendidikan ditemukan pada cerita rakyat 'Tefa Odhe Lumangke Peesa' (3 data). Stereotif dan ketidakadilan terhadap tokoh perempuan masih tergambar dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi namun berbagai perjuangan telah dilakukan oleh perempuan baik dalam bidang politik, sosial, maupun pendidikan untuk mendapatkan haknya yang setara dengan laki-laki.

***Kata kunci: Buton-Wakatobi, Cerita rakyat, Perjuangan, Perempuan***

## **Pendahuluan**

Cerita rakyat merupakan salah satu genre sastra yang ditransmisikan baik secara lisan maupun tulisan, sehingga dapat dikatakan sastra produk organik dari sebuah komunitas, yang membuat, menerima, menafsirkan, menghiasi, dan mentransmisikan cerita dari generasi ke generasi (Kim, 2013). Dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh ditampilkan dalam wujud manusia, dewa, manusia setengah dewa, atau binatang. Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai sarana proyeksi, meratifikasi Lembaga budaya, alat pendidikan anak, alat untuk memaksa dan mengawasi norma masyarakat agar senantiasa dipatuhi oleh masyarakat (Hayati, 2019). Oleh karena itu, tokoh digambarkan beragam. Namun, karakter perempuan dominan digambarkan dengan ketimpangan sosial apabila dibandingkan dengan tokoh laki-laki.

Budaya patriarki masih mendominasi cerita rakyat. Perempuan digambarkan secara mayoritas sebagai perempuan dalam peran domestik, tidak berdaya, lemah, rela berkorban, dan menggantungkan hidup serta kebahagiaannya kepada keberadaan pangeran (Zahro, 2020). Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Kim (2013) bahwa dari 500 entri dalam empat volume

ceirta rakyat, hanya ditemukan 30 cerita rakyat yang menggambarkan perempuan penentang, keras, pejuang dan kuat.

Kajian tentang peran dan perjuangan perempuan dalam cerita rakyat telah banyak dikerjakan para ahli. Namun hasil pemetaan menunjukkan kajian-kajian dilakukan secara umum hanya terfokus pada (a) pernikahan, seperti pada cerita rakyat di Korea. Cerita rakyat ini menggambarkan perjuangan perempuan keluar dari masalah yang dihadapinya sekaligus menentang patriarki (Kim, 2013), (b) peperangan, seperti pada cerita rakyat di India, tokoh Kaikeyee, istri kedua Raja Dashrath dari kisah Ramayana yang ikut berperang dalam beberapa pertempuran. Tokoh perempuan yang berani, kuat, dan diberi kesempatan hak yang setara dengan laki-laki (Ojha, Sain & Mishra, 2019), (c) kekuasaan, seperti Putri Sekar Nita menjadi raja Daha dalam cerita rakyat Lombok, Putri Kemang menjadi ratu di Kerajaan ayahnya dalam cerita rakyat Bengkulu (Islahuddin, 2021). Sementara, studi yang melihat perjuangan perempuan dalam bidang politik, sosial, dan pendidikan masih tergolong langka.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari penelitian perjuangan perempuan dalam cerita rakyat. Selain bertujuan mendeskripsikan perjuangan perempuan juga menganalisis perjuangan dalam bidang politik, sosial, dan pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Implikasi riset ini memberi gambaran perjuangan perempuan dan memotivasi perempuan, memberi wawasan, dan mengangkat martabat perempuan.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada feminisme liberal pada abad ke-19. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menekankan pada hak politik dan kesempatan ekonomi. Pada abad ini perempuan tidak hanya setara dalam pendidikan tetapi juga diberikan hak-hak kemitraan dan hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki rasionalitas yang sama untuk memilih kehidupan seperti apa yang diinginkan, perempuan ingin menunjukkan bahwa sektor publik tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan (Tong, 2010).

Perjuangan perempuan dalam konsep feminis sebagai peristiwa pelepasan diri mereka dari status sosial yang rendah dan pembatasan tingkah laku menyangkut kewajiban yang menghalangi mereka untuk berkembang. Perempuan berjuang untuk memperoleh sebuah keadilan serta kemerdekaan mengenai kesetaraan dari kaum laki-laki. Kekerasan seksual di kalangan masyarakat tidak memandang usia serta sebagai salah satu rangkaian kasus yang telah meningkat belakangan ini (Tong, 2010). Feminisme menjadi alat untuk gerakan pencapaian emansipasi perempuan karena dianggap sebagai

rancangan yang menggambarkan upaya yang dilakukan oleh perempuan sepanjang sejarah. Feminisme ialah usaha untuk mendapatkan persamaan kaum laki dan perempuan dalam berbagai bidang baik itu politik, pendidikan maupun sosial untuk mempertahankan hak perempuan. Feminisme memiliki tujuan untuk menaikkan derajat serta memposisikan status perempuan itu sama dengan laki (Wiyatmi, 2017).

Feminisme selalu membangun kesadaran melalui cara kritis kepada kenyataan. Oleh karena itu, penindasan dan kekerasan terhadap kaum perempuan dapat teratasi. Apapun aliran atau tempat feminisme selalu lahir dari bias gender yang seringkali dibelakangkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan dibelakangkan karena anggapan bahwa laki-laki pada umumnya berbeda dengan perempuan. Perbedaan ini tidak terbatas pada kriteria biologis, tetapi juga mencakup kriteria sosial dan budaya.

### **Metode**

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada dan bersifat alamiah atau rekayasa manusia dan bertujuan untuk memperoleh fokus pemahaman, pengembangan materi, pendeskripsian, serta kerumitan sosial (Moleong, 2021). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah delapan cerita rakyat Buton-Wakatobi (2017) berjudul 'Mengapa air enau dikuasai orang', 'Wambine dali dengan wakakuni ngkea ngkea', 'Wa odhe iriwondhu', 'Te fa odhe lumangke peesa', 'Wandiu-ndiu', 'Gunung sambokoka kalidupa', 'Gua Lasikori', 'Wandiu-ndiu', dan 'Tefa Odhe Lumangke Peesa'.

Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik analisis isi dokumen (baca-catat-analisis). Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan penghayatan pada interaksi antarkonsep yang dikaji secara khusus. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis model interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan berupa bentuk-bentuk perjuangan perempuan yang diperoleh dari delapan cerita rakyat. Reduksi data dilakukan dengan pencatatan data yang diperoleh dari hasil analisis, diseleksi, difokuskan, dan dipilih. Penyajian data dilakukan melalui sajian data yang dikelompokkan berdasarkan bidang politik, bidang sosial, dan bidang pendidikan. Penarikan kesimpulan dilakukan dari data yang telah terkumpul sejak awal penelitian sampai pembahasan.

### **Hasil dan pembahasan**

Perjuangan tokoh perempuan untuk bebas dari ketidakadilan gender karena adanya sistem patriarki ditemukan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Buton-Wakatobi. Perjuangan tokoh berdasarkan feminisme liberal abad 19 terdiri dari perjuangan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan.

### **1. Perjuangan Perempuan di Bidang Politik**

Politik sebagai gerakan yang bertujuan untuk perubahan suatu instansi dengan menjadikan masyarakat sebagai tanaman sosial. Mill dan Taylor (dalam Tong, 2010:23), masyarakat harus memberi perempuan hak dan kesempatan politik yang sama dengan laki-laki dan pendidikan yang sama jika mereka menginginkan kesetaraan gender atau keadilan gender. Perjuangan perempuan dalam bidang politik ditemukan dalam tiga cerita rakyat Buton-Wakatobi berikut ini.

Perempuan dalam Cerita Rakyat "Mengapa air enau dikuasai orang" dijadikan alat politik oleh banyak laki-laki (Pemuda dan para pangeran) yang melamarnya. Mereka ingin membuktikan kekuasaan untuk mendapatkan perempuan cantik itu bagaimana pun caranya. Tokoh perempuan itu sangat cantik dan diinginkan untuk menunjukkan simbol kekuasaan sebagai laki-laki. Namun perempuan itu menolak dijadikan alat politik, ia pun mengambil keputusan yang tidak diduga oleh semua laki-laki yang melamarnya.

*Setelah lamaran itu didengar oleh putri yang cantik itu, dengan spontan ia menerimanya sebab gadis itu berpendirian bahwa menolak hajat seseorang akan membawa petaka. ('Mengapa air enau dikuasai orang' halaman 11)*

*Pada saat itu putri berubah menjadi pohon.  
('Mengapa air enau dikuasai orang', halaman13)*

Ia berani mengambil keputusan apapun yang terjadi pada saat tokoh perempuan dilamar oleh para pemuda dan pangeran. Ia menerima lamaran dan meminta waktu untuk menjawabnya. Dalam pendiriannya lamaran seorang laki-laki tidak boleh ditolak karena jika menolak akan mendapat petaka (musibah). Namun ia juga menolak dijadikan alat politik dan simbol kekuasaan laki-laki. Ia terus berjuang dengan keyakinannya untuk tidak menerima semua lamaran pada pemuda dan pangeran itu. Sampai akhirnya tubuhnya sedikit demi sedikit berubah menjadi pohon enau dan satu persatu pemuda dan pangeran pun meninggalkannya.

Bentuk perjuangan perempuan dalam bidang politik lainnya ditemukan pada Cerita Rakyat “Wambine Dali dengan Wangkakuni Ngkea-Ngkea”. Seorang ibu yang menolak anak perempuannya dijadikan alat politik. Seorang ayah menyuruh membunuh anak perempuan yang baru lahir karena perintah kerajaan. Sebagai ibu, ia berani melakukan penolakan perintah raja. Baginya, anak perempuan memiliki hak yang sama untuk hidup. Ia pun melawan dan mengasingkan anak itu ke rumah neneknya.

*Terpaksa anak itu disingkirkan ke rumah neneknya.  
 (“Wambine Dali”, Halaman 67)*

Berbagai upaya dilakukan seorang ibu yang berjuang untuk membiarkan bayi perempuannya itu hidup. Jalan ini ditempuh sebagai upaya penyelamatan terhadap anak yang dicintainya, meskipun pada akhirnya, usahanya itu diketahui oleh suaminya. Namun perjuangan untuk merawat anaknya dan menolak keputusan kerajaan serta suaminya merupakan suatu hal yang membutuhkan keberanian. Baginya, melahirkan anak perempuan dan laki-laki sama saja. Tidak adil jika melahirkan anak perempuan harus dibunuh dan jika melahirkan anak laki-laki harus dirawat.

Pada Cerita Rakyat “Wa Odhe Iriwindhu” ditemukan bentuk perjuangan tokoh Perempuan yang menolak dijadikan alat politik. Ia menolak dijodohkan oleh ayahnya dengan laki-laki yang sederajat dengan kelas sosial keluarganya Ia mencintai seorang pemuda biasa dan berusaha mempertahankan cintanya. Ia menolak menjadi alat politik kekuasaan ayahnya. Oleh karena itu, Ia terus bertahan dengan keyakinannya bahwa kekasihnya adalah laki-laki baik yang pantas diperjuangkan. Hal ini digambarkan melalui kutipan di bawah ini.

*Namun, Waode iriondhu tetap berhubungan dengan kekasihnya sehingga akibatnya ia dikurung dalam sebuah kamar. Di kamar tersebut, diperlakukan dengan tidak baik agar ia jera dan mau memutuskan hubungan dengan kekasihnya. (‘Wa ode iriwindhu’, halaman 22)*

Tokoh Perempuan tersebut memiliki sifat keras kepala dan penentang. Meskipun ia mendapatkan perlakuan yang tidak baik, perempuan itu tetap teguh pada keputusannya. Resikonya ia dikurung di kamar bahkan rambutnya dipotong sampai habis (gundul). Tidak hanya itu saja, pendirian sang putri iriwindhu membuat sang raja murka sehingga mengakibatkan sang putri dibawa dihutan agar tidak dapat bertemu dengan kekasihnya. Maka, saat ada kesempatan

bertemu dengan kekasihnya ia memutuskan untuk bersama-sama selamanya di dunia lain. Ia menolak perbedaan status sosial dapat memisahkan cinta kasih mereka. Ia pun menolak pernikahan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan ayahnya. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini

*Dalam pertemuan itu, mereka sepakat untuk melakukan bunuh diri bersama-sama. Mereka pun terjun ke laut berubah menjadi buaya.  
(‘Wa ode Iriwondhu’, halaman 23)*

Perjuangan tokoh perempuan lainnya ditemukan pada cerita rakyat Wakatobi berjudul *Te fa odhe Lumangke peesa* “*Wa ode berlayar seorang diri*”. Perempuan itu menolak anaknya menjadi korban politik kekuasaan di negerinya. Perjuangan yang dilakukan seorang ibu dalam mempertahankan anaknya yang harus dibunuh. Dengan berbagai siasat, perempuan itu berhasil merawat anaknya hingga dewasa. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

*Karena si ibu tak tega membunuh darah dagingnya sendiri, dirawatlah anak tersebut hingga dia menjelma menjadi wanita dewasa yang jelita dan berambut panjang. (“Wa odhe berlayar seorang diri”, halaman 72)*

Perempuan itu menolak anak perempuannya menjadi korban politik dan simbol kekuasaan seorang laki-laki. Hal tersebut ia lakukan dengan menentang perkataan atau pesan dari suaminya, yang berpesan jika anaknya terlahir perempuan maka harus dibunuh atau disingkirkan. Ia membantah dan tetap memperjuangkannya yaitu dengan merawatnya selama bertahun-tahun hingga tumbuh menjadi wanita yang dewasa. Ia berjuang dan menolak pembunuhan atas darah dagingnya hanya karena lahir seorang anak perempuan. Perempuan itu sadar bahwa perbedaan jenis kelamin tidak membedakan keduanya dalam posisinya sebagai manusia. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk dapat hidup di dunia.

Bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan pada beberapa cerita di atas menunjukkan usaha yang telah dilakukan oleh mereka untuk mempertahankan keyakinan suara hatinya. Tokoh-tokoh perempuan itu menolak dirinya atau anak perempuannya menjadi alat politik kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, berbagai siasat dan strategi halus diambil dengan penuh kesadaran meskipun ada pengorbanan. Namun, tidak sedikit perjuangan perempuan itu berhasil sesuai dengan keinginannya. Sejalan dengan konsep feminis bahwa setiap seseorang harus diberi hak kebebasan untuk menentukan pilihan bagi

dirinya tanpa mengambil kekuasaan milik orang. Dengan begitu feminis liberal mempunyai prinsip Individualisme yang berfokus pada keegoisan. Dalam uraian di atas sejalan dengan John Stuart Mill dan Harriet Taylor yang mengikuti Wollstonecraft yang merayakan nalar, tetapi memandang nalar tidak secara moral untuk mengambil keputusan otonom tetapi melalui pemikiran dengan menggunakan akal (Tong, 2010). Hal ini untuk memenuhi kebahagiaan dengan membiarkan individu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan selama tidak menghalangi proses pencapaian dengan begitu berpedoman pada gagasan liberalisme yang di dalamnya memiliki tujuan untuk kebebasan individu.

## 2. Perjuangan Perempuan di Bidang Sosial

Pada bidang sosial, perempuan memiliki kesempatan untuk bekerja dan berinteraksi kepada sesama. menempatkan perempuan sebagai seorang istri, ibu yang tidak mempunyai waktu untuk melakukan pekerjaan itu sama halnya dengan membatasi perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Pada dasarnya, manusia ialah makhluk sosial dan perempuan biasanya lembut dan bergantung pada perasaan. Perempuan bisa membangun struktur kehidupan sosial yang baik jika mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya (Friedan dalam Tong, 2010).

Perjuangan perempuan dalam bidang sosial ditemukan dalam Cerita Rakyat 'Wandiu-Diu'. Cerita rakyat ini mengisahkan perempuan yang penuh kasih sayang mencintai anak-anaknya. Apapun dilakukan oleh ibu untuk menyusui anaknya.

*Habis kain sarungna, ia menyobek lagi bajunya lalu dijatuhkan supaya memudahkan anak-anaknya menemuinya bilamana anaknya mencarinya besok lusa. ('Wandiu-Diu', halaman 20)*

*Munculah ibu mereka sambil memegang seuntai ikan besar. Naiklah ke darat duduk di atas tepi pantai lalu diserahkan ikannya kepada anaknya wa Turungkoleo.*

*Dipangkunya La Mbatambata disusukan sampai kenyang, sementara Wa Turungkoleo melihat punggung kaki ibunya telah ditumbuhi sisik. (Halaman 21)*

Tiga kutipan di atas menggambarkan bagaimana perjuangan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Ia rela berkorban dengan menghabiskan dan menyobek kain supaya memudahkan anaknya untuk mencarinya. Tidak hanya itu saja, walaupun ibu meninggalkan rumah ia tidak melupakan tugasnya menyusui anaknya yang tinggal di darat.



Bentuk perjuangan perempuan ditemukan pada cerita rakyat Buton lainnya yang berjudul "Gunung Samboka-mboka Kalidupa". Seorang perempuan yang pekerjaannya sehari-hari berkebun menyelamatkan diri dari siksaan terhadap fisiknya. Meskipun dalam cerita dikisahkan sang ibu lah yang melakukan kekerasan fisik padanya, namun perempuan muda itu berjuang untuk tetap hidup demi kedua anak-anaknya. Hal ini tampak pada kutipan

*Pencarian perempuan itu adalah berkebun  
(‘Gunung samboka-mboka kalidupa’, halaman 25)*

*Setelah menerima siksaan ibunya, larilah anak itu. Tiada lama berlari, tibalah pada suatu batu besar dan duduklah menangis sambil berlagu, "Watu samboka-mboka leka aku galigu aku". Berdoa pulalah supaya diterima permohonannya agar ia selamat. (‘Gunung Samboka-mboka kalidupa’, halaman 26)*

Perempuan itu selalu menyelamatkan diri dari siksaan ibunya dengan lari ke kebun dan menumpahkan kesedihannya dengan menangis sambil bernyanyi. Ia hanya berdoa dan meminta agar dapat diselamatkan hidupnya dari siksaan agar dapat bertahan dan menghidupi kedua anaknya. Kekerasan pada perempuan bukanlah solusi untuk menundukkan perempuan. Jika terjadi kekerasan dan penindasan pada perempuan, maka tidak akan terjadi kemajuan kepada perempuan. Perempuan juga merupakan makhluk intelektual sehingga kebutuhannya diperlukan oleh masyarakat.

Perjuangan perempuan selanjutnya ditemukan dalam cerita Rakyat Wakatobi "Gua Lasikori". Dalam cerita rakyat tersebut, dikisahkan perjuangan seorang perempuan muda dalam mempertahankan cintanya. Kekasihnya adalah seorang pemuda yang lahir dari rakyat biasa, sedangkan perempuan muda itu berasal dari keluarga bangsawan dengan status sosial tinggi. Keluarga bangsawan tidak menyetujui hubungan mereka. Namun, perempuan muda itu sangat mencintai pemuda itu. Demi perasaan cintanya, iapun terus berusaha menyampaikan permohonan kepada ayahnya agar mendapat restu, namun tidak berhasil. Bahkan perempuan muda itu disekap dalam kamar agar tidak dapat bertemu.

*Hubungan asmara antara Lasikori dan WaSamania tidak mendapatkan restu dari orang tua perempuan karena adanya perbedaan status sosial mereka. Hubungan ditentang itu kemudian membuat keduanya tidak bebas untuk bertemu.*

*Mereka pun akhirnya bertemu secara diam-diam apabila ada kesempatan.*

Perempuan itu tidak diberi kebebasan dalam menentukan pilihannya. Meskipun demikian, ia pun menunjukkan sikap yang optimis dengan memperjuangkan cintanya. Ia pergi dari rumah dan bersembunyi di dalam gua dengan harapan kekasihnya dapat menemukannya. Pengorbanan untuk mempertahankan cintanya sampai dijalani merasakan lapar dan haus selama bersembunyi. Baginya, perempuan dan laki-laki berhak mempertahankan cintanya meskipun berbeda status sosial.

*Selama berada di dalam gua, ia hanya makan kelelawar untuk mengisi perutnya yang lapar. Jika ia haus, ia meminum air yang menetes dari celah bebatuan di dalam gua dan jika keedinginan diambilnya sayap-sayap kelelawar untuk menutupi tubuhnya. Keadaan ini terus dijalannya hingga tujuh tahun lamanya. (Gua Lasikori halaman 41)*

Perempuan itu tetap memperjuangkan cintanya kepada pemuda kampung dengan harapan ayahnya dapat menerima mereka. Setelah bersembunyi di dalam gua selama bertahun-tahun dan kembali bertemu dengan ayah dan keluarganya, pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan Wa Samina mendapatkan hasil yaitu dengan direstui dan mereka hidup bahagia. Hal ini menunjukkan jika perbedaan status sosial tidak menjadi penghalang dan perjuangan akan berhasil jika dilakukan bersungguh-sungguh.

Perjuangan perempuan lainnya ditemukan pada cerita rakyat wakatobi "Wa Ndiu-Ndiu". Pada cerita rakyat ini, bentuk perjuangan perempuan dilakukan oleh seorang istri yang berusaha menyelamatkan siksaa dari suaminya. Ia menolak kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya setiap kali pulang dan kalah bermain judi serta pulang dalam keadaan mabuk

*Setiap hari, sang suami kerjanya hanya mabuk dan judi, sedangkan istrinya menenun. ("Wa Ndiu-Ndiu", halaman 49)*

Tokoh istri memiliki watak yang penyabar. Ia setiap hari menenun, sedangkan suaminya hanya mabuk dan judi. Pertengkaran dan kekerasan fisik sering terjadi karena hal-hal yang sepele.

*Suatu ketika, sang suami pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Di rumah, ia mendapati anak bungsunya sedang menangis meraung-raung. Ia pun marah lalu menyuruh istrinya yang sedang menenun untuk mendiamkannya. Namun, karena bungsu menangis karena ingin makan, ia tidak juga berhenti menangis.*

*Sang suami begitu marah melihat istrinya, ia mengambil perkakas tenun lalu memukul kepala istrinya dengan alat itu. Mendapat perlakuan kasar dari suaminya, ia tidak terima. Ia lalu mengajak anak-anaknya pergi ke laut meninggalkan rumah dan suaminya. ('Wa Ndiu-Ndiu', halaman 49)*

Perjuangan perempuan dalam cerita ini, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak-anaknya namun juga bekerja menenun untuk dijual. Kekerasan fisik berupa pukulan dan sikap kasar lain dari suaminya membuatnya mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan suaminya. Ia yakin dengan dirinya dapat hidup dan menghidupi anak-anaknya sendiri. Ia memilih pergi meninggalkan suami yang tidak bertanggung jawab dan melakukan kekerasan fisik terus menerus. Ia menolak dirinya mendapat kekerasan dari suaminya dan ia memutuskan pergi bersama anak-anaknya.

Mill dalam Tong (2010) menyatakan perempuan disebut luar biasa karena menguatkan argumennya jika terdapat perbedaan antara kaum perempuan dan kaum lelaki. Menurutnya tidak semua orangpun dapat melihat sejarah manusia dengan berargumen semua laki-laki adalah kuat dan lebih pintar daripada perempuan. Perempuan kebanyakan tidak dapat melakukan apa yang dapat dilakukan laki-laki, hukum yang dianggap tabu melarang perempuan melakukannya tidak dapat dibenarkan. Selanjutnya Mill mengklaim cara yang biasa untuk mekasimalkan kebahagiaan atau kenikmatan adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka inginkan selama mereka tidak saling membatasi dan menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut.

### **3. Perjuangan Perempuan pada Bidang Pendidikan**

Wollstonecraft (2010:21) menyatakan bahwa jika rasionalitas adalah sesuatu yang membedakan manusia dari hewan, dan bahwa setiap orang memilikinya, baik laki-laki maupun perempuan. Karena setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk tumbuh secara intelektual dan moral, setiap orang harus dididik. Perempuan yang terdidik akan memainkan peran penting dalam kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat harus memberikan pendidikan kepada perempuan dan laki-laki secara setara, karena setiap orang

berhak atas kesempatan yang sama untuk berkembang secara intelektual dan moral. Tokoh perempuan dalam cerita rakyat ini menyadari pentingnya pendidikan. Menjadi perempuan yang terdidik adalah salah satu cara untuk mencapai kesetaraan gender, terutama dalam hal pekerjaan di sektor publik.

Perjuangan perempuan yang dilakukan tokoh Wa ode yaitu perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya. Tokoh wa ode dalam cerita Rakyat ini memiliki karakter yang mau belajar, penuh semangat dan pantang menyerah. Wa Ode berjuang untuk mendapatkan pengakuan sebagai perempuan kepada ayahnya bahkan ia bertekad untuk berlayar sendirian. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini

*'Tak perlu merisaukan hatimu, ayahanda. Aku sendirilah yang akan membawa kapal itu. Aku akan berdandan layaknya lelaki agar tuan dari tanah Jawa itu memberiku izin membawa kapal tersebut'*

(*'Waode berlayar seorang diri'*, Halaman 72).

*''Aku akan berlayar ke pulau Jawa membawa kapal yang dipinjam ayahku ni''*. (*'Waode berlayar seorang diri'*, Halaman 73)

Dua kutipan di atas, menunjukkan perjuangan tokoh perempuan Wa ode demi mendapatkan pengakuan ayahnya. Ia meyakinkan kepada ayahnya bahwa dirinya mampu seperti layaknya laki-laki dan akan berlayar membawa kapal. Wa ode pun minta ayahnya untuk mengajarkan bagaimana caranya berlayar dengan perahu besar. Ia yakin dengan belajar dan sungguh-sungguh, perempuan dapat melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Perjuangan Waode tidak hanya berlayar menggunakan kapal saja tetapi ia juga rela menyamar seperti laki-laki. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini

*Waode merias dirinya agar terlihat seperti lelaki.*

(*'Waoode berlayar seorang diri'*, halaman 74)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh perempuan wa ode pantang menyerah, walaupun ia perempuan ia berdandan seperti laki-laki dan ia juga belajar cara berbicara supaya penyamarannya tidak ketahuan. Ia berjuang untuk membuktikan kepada ayahnya dan orang lain bahwa seorang perempuan mampu memiliki kemampuan seperti laki-laki asal mendapat kesempatan belajar bagaimana menjadi pelaut. Ia pun menunjukkan kemampuannya kepada

ayahnya dan masyarakat sekitar bahwa ia mampu berlayar sampai ke Pulau Jawa dan kembali ke Wakatobi dengan selamat.

Perempuan dapat menyelesaikan pendidikan apabila diberi kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk mengembangkan kapasitas moral dan nalarnya. Sesuai dengan pikiran Mill (dalam Tong, 2010) bahwa perbedaan pencapaian intelektual antara laki-laki dan perempuan adalah semata-mata hasil dari pendidikan yang lebih lengkap diterima laki-laki, dan posisi laki-laki lebih diuntungkan. Sebagaimana tokoh perempuan Wa Ode dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi, ia sadar apabila perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki, maka perempuan pun dapat melakukannya. Dengan demikian, hak mendapatkan pendidikan bagi perempuan amatlah penting karena dapat mewujudkan kesetaraan gender.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan perjuangan perempuan dalam delapan cerita rakyat Buton-Wakatobi adalah dalam bentuk perjuangan di bidang politik, sosial, dan pendidikan sebagai berikut. (a) Dalam bidang politik, perempuan menolak dirinya dan anak perempuannya dijadikan alat politik dan symbol kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu tokoh perempuan berjuang mempertahankan haknya untuk dapat hidup sesuai dengan keyakinannya. Cerita Rakyat yang mengandung bidang politik ditemukan pada cerita rakyat Mengapa air enau dikuasai orang (2 data), Cerita rakyat Wambine dali dengan wakakuni ngkea ngkea (3 data), Wa odhe iriwondhu (4 data), dan cerita rakyat Te fa odhe lumangke peesa (1 data), (b) dalam bidang sosial, perempuan menolak dirinya mendapatkan kekerasan fisik dan dipisahkan dari anak-anaknya. Mereka pun berjuang untuk menyelamatkan diri dan anak-anaknya. Mereka berjuang mempertahankan hidupnya dan anak-anak yang dilahirkannya, seperti pada cerita rakyat Wandiu-ndiu (6 data), cerita rakyat Gunung sambokoka kalidupa (7 data), cerita rakyat Gua Lasikori (7 data), cerita rakyat Wandiu-ndiu (4 data), dan (c) dalam bidang pendidikan, perempuan menolak menjadi bodoh. Ia berjuang agar mendapatkan kesempatan belajar dan keterampilan yang sama dengan laki-laki sampai berhasil seperti yang diinginkannya. pada cerita rakyat Tefa Odhe Lumangke Peesa (3 data).

### **Rujukan**

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Amin, Saidul. 2015. "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)". Pekanbaru: ASA RIAU.
- Febriani, M., Setyaningsih, N. H., & Fernando, L. (2022). Konstruksi Nilai Perjuangan Perempuan dalam Novel Ibu Doa yang Hilang dan Implikasinya sebagai

Konten Pembelajaran Sastra yang Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 96-104.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/61914>

- Hanan, S. S., & AD, F. (2017). Cerita rakyat Wakatobi (Bahasa Wakatobi dan Bahasa Indonesia). Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
- Hidayati, N. N. (2019). *Women Portrayal in Indonesian Folklores: a Semiotic Study. An-Nas*, 3(1), 66–81
- Kim, M. (2013). The cahinging faces of heroines: Korean women in folklor. *Memory studies*. 6(2), 218-231.
- Kurniawan, F., & Soenaryo, S. F. (2019). Menaksir kesetaraan gender dalam profesi ojek online perempuan di kota Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 4(2).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Munzayanah, M. (2020) Perjuangan Tokoh Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Dalam Novel Sumi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Ojha, J., Sain, M., & Mishra, D. (2019). Importance of women folklore in education: An analysis with reference from past to present. *ACM International Conference Proceeding Series*, 13–16
- Pratiwi, W. (2016). Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir (Doctoral dissertation, FBS).  
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/4244>
- Rahadiani, K. I., & Zulfiningrum, R. (2023). Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), 83-96.
- Rizzo, P., Tienn, I., & Femmy, D. (2020). Perjuangan Tokoh Gadis Dalam Cerita Rakyat Kaguya Hime Dan Putri Pinang Gading: Sastra Bandingan (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta). <http://repo.bunghatta.ac.id/880/>
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *Muwazah*, 6(1).
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Sapitri, P. (2022). Perjuangan Perempuan Dalam Novel Tutar Dedes Doa dan Kutukan Karya Amalia Yunus: Kritik Sastra Feminis. *Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 7(1), 106-115.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/29153/10560>
- Sehandi. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta

- Suwarta, N., Susanto, J., Kusbandrijo, B., Fradana, A. N., & Andriyanto, A. (2023). Identitas Feminisme Indonesia Dalam Buku Sarinah. Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan, 23(1), 46-59.
- Tong, R. (2010). *Feminist Thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran Feminis*. Jalasutra Yogyakarta
- Wiyatmi. (2017). Perempuan Dan Bumi Dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis (Nomor November).